

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kognisi, serta sosial emosional anak. Definisi PAUD dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, mengatakan bahwa PAUD adalah proses pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan agar tumbuh kembang fisik dan mentalnya optimal, sehingga siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut bahwa, pada tahap ini anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu aspek yang sangat berperan dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang perlu dimiliki anak agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif (Nisa, Patonah, Prihatiningrum, dan Rohita, 2021, hlm. 2). Untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal, anak memerlukan stimulasi yang tepat sesuai dengan karakteristiknya serta prinsip pembelajaran pada usia dini. Kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengelola emosi secara sehat merupakan kunci utama dalam mendukung pertumbuhan anak. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang harmonis agar anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu berempati terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan sosial emosional anak. Menurut Hamalik (dalam Fatmawati, 2021, hlm. 33) guru

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperan sebagai pembimbing dengan membantu siswa memahami dan mengarahkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru bukan hanya sekadar pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur pengasuh dan panutan yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan sosial anak. Perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan, khususnya interaksi dengan guru di lembaga PAUD. Guru PAUD berperan sebagai figur yang dekat dengan anak, bahkan seringkali menjadi pengganti orang tua saat anak berada di sekolah. Kehangatan dan kasih sayang guru menjadi kunci agar anak merasa diterima, aman, dan nyaman di lingkungan belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan kedekatan emosional tersebut adalah *love language*.

Fenomena aktual tentang *love language* atau bahasa cinta yang sering digunakan oleh generasi muda saat ini di media sosial, baik dalam hubungan pasangan, orang tua dan anak atau persahabatan. Di era digital saat ini, konsep *love language* tengah menjadi perbincangan hangat di kalangan generasi Z yang sangat akrab dengan media sosial. Tren ini mendorong banyak dari mereka untuk menggali lebih dalam dan berbagi pengalaman tentang cara mereka mengungkapkan cinta. Generasi Z memanfaatkan *love language* sebagai sarana untuk menyampaikan kasih sayang kepada orang-orang terdekat, dengan tujuan membangun hubungan yang bermakna dan berkualitas, terutama dalam konteks asmara dengan pasangan mereka (Azzahra, dkk, 2024, hlm. 215). Dengan adanya fenomena tersebut, bahwa tidak ada salahnya menerapkan *love language* dalam konteks pendidikan untuk membangun hubungan antara guru dengan murid terutama di PAUD.

Konsep *love language* yang diperkenalkan oleh Gary Chapman awalnya digunakan dalam konteks hubungan orang dewasa. Namun, dalam praktik pendidikan, *love language* dapat diadaptasi sebagai cara guru mengekspresikan kasih sayang kepada anak. Penerapan *love language* berpotensi mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, misalnya dengan meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi perilaku agresif, dan memperkuat keterampilan sosial.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena ini terlihat di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya, khususnya pada guru kelas A2 yang menunjukkan interaksi emosional yang menonjol dengan anak-anak. Guru tersebut kerap menggunakan pelukan untuk menenangkan anak, kata-kata afirmasi untuk memberi semangat, atau waktu berkualitas untuk mendampingi anak yang mengalami kesulitan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai *Love Language Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya*.

Peneliti mengamati bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami pentingnya membangun kedekatan sosial emosional dengan anak, terutama melalui pendekatan *love language*. Padahal, perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan dan dihargai di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang berfokus hanya pada capaian akademik tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak, sehingga anak kurang mendapatkan rasa aman, nyaman, dan diterima sepenuhnya. Di sisi lain, anak usia dini sangat membutuhkan sentuhan kasih sayang, perhatian tulus, dan komunikasi yang penuh cinta agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu bersosialisasi, serta memiliki empati yang baik. Terkait pengembangan sosial emosional anak usia dini saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan PAUD dan RA (Raudhatul Athfal) khususnya di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator yang sangat menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Di era modern, tantangan sosial dan emosional anak semakin kompleks, mulai dari kecenderungan anak sulit mengelola emosi, perilaku agresif, penarikan diri, hingga stres yang dapat menghambat proses belajar dan sosialisasi mereka. Anak usia dini sangat rentan mengalami masalah sosial emosional seperti sulit berhenti menangis, perilaku agresif, takut berlebihan, gangguan makan, dan penarikan diri. Dalam hal ini guru menjadi figur sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulasi, contoh perilaku, pujian, serta kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaan dan mengeksplorasi lingkungan. Penelitian

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh Salsabila dan Wulandari (2023, hlm. 3187) menunjukkan bahwa 100% guru PAUD menyadari pentingnya menunjukkan rasa sayang dan memberikan tindakan adil untuk perkembangan emosi dan membentuk karakter positif anak.

Masalah penelitian yang diambil adalah di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya, khususnya di Kelas A terdapat beberapa anak usia dini yang masih menunjukkan tingkat sosial emosional yang rendah, seperti belum mampu mengatur diri sendiri, belum bisa bertanggung jawab atas perilaku, dan kesulitan menaati aturan kelas. Beberapa anak terlihat lebih pasif dalam kegiatan kelompok, cenderung menarik diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik. Hal ini sering terjadi karena guru hanya mengembangkan sosial emosional anak berdasarkan pengetahuan teoritis, tanpa pendekatan nyata atau praktik langsung, termasuk dalam penerapan *love language*. Guru menghadapi tantangan dalam mengatasi berbagai karakter anak, terutama anak yang pemalu, kurang percaya diri, atau enggan berinteraksi dengan teman (Salsabila dan Wulandari, 2023, hlm. 6). Anak-anak ini sering kali tidak mau membangun interaksi atau berbagi, sehingga penerapan *love language* menjadi kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam pengelolaan sosial emosional anak usia dini.

Akar masalah penelitian ini adalah adanya ketidaktahuan atau kurangnya penerapan konsep *love language* oleh guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya, yang pada akhirnya berdampak pada kurang optimalnya perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menjadi sumber timbulnya masalah jika tidak optimal. Menurut Aurora, Meiranny, dan Susilowati (2024, hlm. 774-776), faktor utama tersebut yang pertama adalah faktor keluarga, yang terdiri dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, serta hubungan dan jumlah saudara dalam keluarga. Kedua, faktor lingkungan sosial dan teman sebaya, anak yang kurang mendapat kesempatan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Ketiga, pola asuh dan

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

stimulasi yang kurang optimal termasuk kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang pentingnya bahasa cinta (*love language*) sebagai cara untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Guru yang mampu menggunakan *love language* dengan tepat dapat memberikan stimulasi emosional yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Faktor-faktor tersebut menjadi latar belakang yang memperkuat perlunya penelitian ini untuk menemukan cara efektif guru menggunakan *love language* dalam konteks pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini.

Dampak masalah dari perkembangan sosial emosional anak adalah pemahaman dan penerapan *love language* oleh guru berdampak pada berbagai aspek. Dampak pada individu (anak) yaitu, anak akan mengalami kekosongan emosional atau *lowbat* kasih sayang yang menyebabkan mereka menjadi pribadi yang lemah mental, mudah marah, dan sulit mengelola emosinya dengan baik, serta anak yang tidak mendapatkan stimulasi sosial emosional yang tepat dari guru dan lingkungan sekolah dapat menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari interaksi sosial (Shafira, 2025, hlm. 4). Dampak pada institusi (RA Baiturrahman) yaitu yang pertama, kurangnya pemahaman dan penerapan *love language* oleh guru dapat menghambat terciptanya ikatan emosional yang kuat antara guru dan anak, yang berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter anak (Hendi, Ismail, dan Afgani, 2023, hlm. 199). Kedua, lingkungan sekolah menjadi kurang kondusif untuk perkembangan sosial emosional anak, sehingga tujuan pendidikan anak usia dini tidak tercapai secara optimal. Ketiga, guru yang tidak mampu menggunakan bahasa cinta dalam interaksi dengan anak dapat menyebabkan komunikasi yang kurang efektif dan menurunkan motivasi belajar anak. Dampak sosial yang lebih luas yaitu ketidakseimbangan sosial emosional anak dapat berdampak pada kualitas hubungan keluarga dan masyarakat, karena anak yang tidak berkembang secara emosional cenderung sulit beradaptasi dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Jika masalah ini dibiarkan, maka akan terjadi siklus negatif yang berkelanjutan, di mana generasi berikutnya juga mengalami kesulitan dalam pengembangan sosial emosional akibat kurangnya pemahaman tentang bahasa cinta dan stimulasi yang tepat sejak dini.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi pada tanggal 11 September-12 Desember 2024 saat melaksanakan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan), terdapat salah satu guru kelas A2 yang secara konsisten menerapkan prinsip *love language* dalam proses pembelajaran dan interaksi harian dengan anak-anak. Guru tersebut menggunakan sentuhan fisik positif, kata-kata afirmatif, dan waktu berkualitas untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik. Anak-anak di kelasnya menunjukkan perilaku sosial emosional yang baik, seperti percaya diri, mampu bekerja sama, dan empati terhadap teman. Peneliti mengamati bahwa, guru tersebut setiap hari menyambut anak-anak dengan senyuman hangat dan pelukan ringan. Guru tersebut, menyadari bahwa beberapa anak datang ke sekolah dengan ekspresi murung karena belum sempat berpamitan dengan orang tuanya. Melalui sentuhan fisik positif (*Physical Touch*) seperti menepuk punggung dan menggandeng tangan, anak-anak mulai merasa lebih aman dan nyaman memasuki kelas. Namun, tidak semua guru memiliki pendekatan yang sama. Masih ditemukan guru yang cenderung bersikap otoriter, kurang menunjukkan kasih sayang secara verbal maupun nonverbal, sehingga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang kurang optimal. Hal ini berdampak pada ketimpangan perkembangan sosial emosional anak, di mana sebagian anak menunjukkan sikap percaya diri dan ceria, sementara sebagian lainnya terlihat mudah cemas, menarik diri, atau menunjukkan perilaku agresif. Nur'zahra dan Wulandari (2023, hlm. 30) menyatakan bahwa masalah sosial yang dialami anak usia dini dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental, fisik, maupun perkembangan sosial emosional mereka.

Hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Manurung dan Siregar (2024, hlm. 300-305) yang berjudul *Bahasa Cinta sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bahasa cinta yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Bahasa cinta yang dimaksud terdiri dari lima bentuk, yaitu sentuhan fisik, kata-kata positif (romantis), waktu berkualitas bersama, pemberian hadiah, dan tindakan melayani. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memang berupaya menggunakan bahasa cinta dalam mendidik anak-anak mereka, tetapi

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapannya tidak selalu konsisten. Ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan dan kondisi ekonomi, serta masih ada yang kadang melampiaskan emosi dengan kekerasan fisik ringan. Namun, secara umum, penggunaan bahasa cinta oleh orang tua, seperti pelukan, pujian, hingga membantu anak dalam keseharian, terbukti mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus mendukung pembentukan karakter positif anak sejak dini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan masyarakat dan pendidikan berbasis nilai agama agar pengasuhan anak lebih baik dan seimbang, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Massang, Manoppo, dan Mamonto (2022, hlm. 170-180) yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini melalui Bahasa Cinta*. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa cinta sangat berperan dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Kedua penelitian sebelumnya sama-sama membahas pentingnya bahasa cinta dalam membentuk karakter anak usia dini, namun keduanya hanya berfokus pada peran orang tua di lingkungan keluarga. Padahal, anak juga menghabiskan banyak waktu di sekolah bersama guru. Kesenjangan yang muncul adalah belum adanya penelitian yang secara khusus membahas bagaimana guru menggunakan *love language* di lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Urgensi penelitian ini adalah karena masa anak usia dini adalah waktu yang paling krusial untuk membentuk karakter dan kemampuan sosial emosional mereka. Guru sebagai sosok yang paling dekat dengan anak di sekolah memiliki peran besar dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang tepat melalui bahasa cinta atau *love language*. Dengan memahami dan menerapkan bahasa cinta, guru dapat menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih, sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam tumbuh kembangnya. Hal ini sangat penting karena setiap anak memiliki cara unik dalam menerima dan merespons kasih sayang, sehingga guru perlu mengenali dan menyesuaikan pendekatannya agar stimulasi sosial emosional anak berjalan optimal. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengasuhan dan pembelajaran yang lebih humanis dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Dari sisi ilmu, penelitian ini mendukung perkembangan pendidikan karakter dan psikologi anak dengan menekankan pentingnya komunikasi yang penuh kasih dalam proses belajar. Menurut Rambe dkk. (2024, hlm. 441) menyebutkan bahwa pendekatan penuh kasih sayang dan kelembutan merupakan cara efektif bagi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak sejak dini, dengan memberikan pujian, dukungan, dan perhatian tulus, anak akan merasa dihargai. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman membuat anak lebih percaya diri, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan peran yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan dan psikologi anak, khususnya dalam memahami bagaimana penerapan *love language* oleh guru dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini juga melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peran orang tua, sehingga memberikan perspektif baru tentang peran guru sebagai figur penting dalam lingkungan pendidikan anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi guru di RA Baiturrahman untuk mengenali dan menerapkan *love language* secara tepat dalam interaksi sehari-hari dengan anak, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan di lembaga PAUD, membantu meningkatkan kualitas pengasuhan dan pembelajaran yang lebih humanis dan sesuai kebutuhan anak. Selain itu menurut Manora, Khasanah, dan Ertati (2023, hlm. 144) keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PIAUD sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, dengan mendampingi anak belajar di rumah, orang tua membantu memperkuat pengetahuan dan sikap positif anak, dukungan ini juga membangun kerja sama antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di keluarga, sehingga tumbuh kembang anak lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermanfaat bagi pengembangan ilmu, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi guru, anak, dan institusi pendidikan dalam menghadapi tantangan perkembangan sosial emosional anak di era modern.

Cara mengkaji dan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini yaitu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam bagaimana guru menerapkan bahasa cinta (*love language*) dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Dengan studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara utuh dan menyeluruh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utamanya bukan mencari angka atau statistik, melainkan menggali makna, proses, dan pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan RA Baiturrahman. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdussamad (2021, hlm. 79) penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dan makna dari suatu objek kajian, pendekatan ini tidak hanya menggali nilai dan emosi manusia, tetapi juga memahami pengalaman hidup, keberagaman, keindahan karya seni, serta makna yang terkandung dalam sejarah, melalui pendekatan ini peneliti berusaha menangkap esensi dari suatu peristiwa atau fenomena secara utuh dan bermakna. Sehingga, melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana peran guru, bentuk-bentuk bahasa cinta yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak secara lebih kontekstual dan mendalam.

Problem statement dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah cara guru dalam membangun hubungan emosional dengan anak melalui penerapan bahasa cinta (*love language*). Dalam praktiknya, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan bahasa cinta dalam interaksi sehari-hari, sehingga pendekatan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional anak. Akibatnya, beberapa anak masih menunjukkan perilaku kurang percaya diri, kesulitan mengelola emosi, serta kurang optimal dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebagaimana dinyatakan oleh

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Goleman (dalam Fuadia, 2022, hlm. 45), kecakapan emosional menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan sosial yang sukses. Salah satu indikator utamanya adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaan, yang menunjukkan betapa pentingnya perkembangan emosi terhadap keberhasilan sosial seorang anak. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa pengelolaan sosial emosional anak di lingkungan sekolah masih perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa cinta oleh guru dapat berkontribusi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara lebih efektif.

Berdasarkan *problem statement* yang telah diuraikan, judul penelitian ini adalah *Love Language Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya*. Judul ini dipilih karena secara jelas menggambarkan fokus utama penelitian, yaitu bagaimana penerapan bahasa cinta (*love language*) oleh guru dapat berperan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan RA Baiturrahman. Alasan memilih judul tersebut didasarkan pada relevansi dan urgensi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini yang akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, penerapan bahasa cinta (*love language*) oleh guru sebagai bentuk komunikasi dan pendekatan emosional kepada anak dinilai memiliki peran strategis dalam membangun kedekatan emosional dan membentuk karakter anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Marwah, Enoch, dan Rachmah (2023, hlm. 4) menyebutkan bahwa dalam buku *Mengasuh dengan Bahasa Cinta*, bahasa tubuh berpengaruh sebesar 55% dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Karena itu, guru dan orang tua perlu menggunakan bahasa tubuh positif saat berinteraksi dengan anak, seperti senyum tulus, wajah ceria dengan mata berbinar, serta sentuhan kasih sayang seperti memeluk, membelai, dan merangkul. Hal ini merupakan bagian dari metode pengasuhan dengan bahasa cinta. Dalam jenjang anak usia dini, guru hendaknya memiliki kemampuan dalam menjalin interaksi dengan anak. Dikarenakan, anak pada usia prasekolah (empat sampai enam tahun)

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangannya belum matang sehingga sering muncul permasalahan-permasalahan yang belum mereka hadapi terutama dalam hal sosial emosionalnya. Selain itu, topik ini juga masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik PAUD, agar dapat menerapkan pendekatan yang tepat dalam mendampingi perkembangan sosial emosional anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dinyatakan dengan pertanyaan Bagaimana *Love Language* Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya?.

1. Bagaimana bentuk *love language* guru pada anak usia dini di RA Baiturrahman?
2. Bagaimana strategi dan praktik penerapan *love language* guru pada anak usia dini di RA Baiturrahman?
3. Bagaimana penerapan *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *love language* guru di RA Baiturrahman?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *love language* guru pada anak usia dini di RA Baiturrahman.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dan praktik penerapan *love language* guru pada anak usia dini di RA Baiturrahman.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman.
4. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *love language* guru di RA Baiturrahman.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya kajian akademik mengenai penerapan *love language* dalam konteks pendidikan anak usia dini, terutama dalam pengembangan sosial emosional anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *love language* dan bagaimana penerapannya dalam dunia pendidikan anak usia dini. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perkembangan sosial emosional anak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan *love language* dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini dan meningkatkan kesadaran guru mengenai dampak positif komunikasi berbasis *love language* terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional anak.

3. Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman tentang peran guru dalam membangun sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan *love language*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau akademisi lain yang ingin mengkaji lebih lanjut topik terkait.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi untuk memperjelas fokus kajian yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian dapat lebih terarah dan mendalam. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Topik

Penelitian ini membahas tentang penerapan *love language* atau bahasa kasih oleh guru PAUD dalam interaksi pembelajaran sehari-hari serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah penerapan lima jenis *love language* menurut teori Gary Chapman, yang meliputi: kata-kata penegasan (*words of affirmation*), tindakan pelayanan (*acts of service*), pemberian hadiah (*receiving gifts*), waktu berkualitas (*quality time*), dan sentuhan fisik (*Physical Touch*).

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

- a. Satu guru kelas A2 di RA Baiturrahman yang berinteraksi langsung dengan anak usia dini.
- b. Anak-anak usia empat sampai lima tahun yang menjadi peserta didik di kelas A2.
- c. Kepala Sekolah sebagai informan dan pendukung dalam proses triangulasi data.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Baiturrahman, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kota Tasikmalaya.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih empat bulan, yang mencakup tahapan persiapan instrumen, pelaksanaan observasi dan wawancara, dokumentasi, analisis data, serta penyusunan hasil penelitian.